

Kritik Sosial dan Politik dalam Syair Islam: Al-Mutanabbi, Al-Kalabadhi, dan Firdausi

Hannifa Rojwa Thalib¹, Gina Aulia Fadilla², Sri Nita³, Nurholis⁴
UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4}

*Email: hannifarowjath@gmail.com; ginaauliafadilla@gmail.com; nitavnte02@gmail.com;
nurholis@uinsgd.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 21-06-2025
Disetujui 26-06-2025
Diterbitkan 28-06-2025

ABSTRACT

This study aims to examine how Islamic poetry has been used as a medium of social and political critique across different periods of Islamic history. Using a literary analysis method with a historical and thematic approach, this research reviews several well-known poems containing social and political criticism. The findings reveal that Islamic poetry serves not only as a personal artistic expression but also as a tool of resistance against oppressive social structures. The courage of Muslim poets in addressing injustice highlights that literature can be a powerful instrument for social change.

Keywords:

Islamic poetry, social critique, politics, Islamic literature, social change.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana syair Islam digunakan sebagai medium kritik sosial dan politik dalam berbagai periode sejarah Islam. Menggunakan metode analisis sastra dengan pendekatan historis dan tematik, penelitian ini mengulas beberapa syair terkenal yang memiliki muatan kritik sosial dan politik. Hasil kajian menunjukkan bahwa syair Islam tidak hanya menjadi media ekspresi pribadi, tetapi juga alat perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas. Keberanian penyair Muslim dalam menyuarakan ketidakadilan menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi alat perubahan sosial yang kuat.

Kata kunci: Syair Islam, kritik sosial, politik, sastra Islam, perubahan sosial.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hannifa Rojwa Thalib, Gina Aulia Fadilla, Sri Nita, & Nurholis. (2025). Kritik Sosial dan Politik dalam Syair Islam: Al-Mutanabbi, Al-Kalabadhi, dan Firdausi. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4b), 1776-1780. <https://doi.org/10.63822/hbcbv350>

PENDAHULUAN

Syair dalam tradisi Islam tidak hanya dikenal karena keindahan estetikanya, tetapi juga karena kemampuannya menyuarakan realitas sosial dan politik. Para penyair Muslim klasik memanfaatkan syair sebagai medium untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan, kemerosotan moral, serta penyalahgunaan kekuasaan. Sejak masa Jahiliyah hingga periode Abbasiyah, syair telah menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyalurkan pesan-pesan kehidupan yang sarat makna.

Tokoh-tokoh seperti Al-Mutanabbi, Al-Kalabadhi, dan Firdausi menjadi contoh bagaimana syair mampu menembus batas ekspresi seni dan berubah menjadi bentuk perlawanan yang cerdas. Al-Mutanabbi melontarkan kritik terhadap penguasa tiran dan masyarakat yang pasif, sementara Al-Kalabadhi mengkritik formalisme agama melalui pendekatan sufistik. Di sisi lain, Firdausi menggunakan epik Shahnameh sebagai alegori perlawanan terhadap kekuasaan lalim dan dominasi budaya asing, sekaligus menegaskan pentingnya identitas nasional.

Melalui kekuatan simbol dan retorika, syair-syair tersebut tidak hanya membentuk wacana kritik pada masanya, tetapi juga memberi pengaruh yang bertahan lama terhadap kesadaran kolektif umat Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji syair sebagai bagian dari dinamika sosial-politik dalam sejarah Islam, sekaligus sebagai cermin perlawanan intelektual terhadap ketidakadilan yang relevan hingga hari ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian terhadap syair dalam tradisi Islam telah menunjukkan bahwa karya-karya para penyair Muslim klasik tidak hanya sarat nilai estetis, tetapi juga mengandung kritik sosial dan politik yang tajam. Abu Deeb (1989) dalam *Al-Mutanabbi and the Poetics of Power* menegaskan bahwa puisi Al-Mutanabbi merupakan sarana komunikasi politik yang kuat, yang menggabungkan kecakapan retorika dengan kecaman terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Al-Mutanabbi tidak hanya mengkritik individu penguasa, tetapi juga mentalitas sosial yang menerima tirani sebagai kewajaran.

Dalam tradisi tasawuf, Al-Kalabadhi dikenal menyampaikan kritik spiritual melalui syair-syair pendek yang menyentuh persoalan formalitas keagamaan. Karamustafa (2007) dan Algar (1992) mencatat bahwa kritik Kalabadhi diarahkan pada kesalehan yang hanya tampak lahiriah, namun kosong secara spiritual. Pendekatan sufistik ini menekankan pentingnya transformasi batin dalam keberagamaan, menjadikan syair sebagai media untuk menggugah kesadaran akan nilai-nilai keikhlasan dan kedalaman iman.

Kajian tentang Firdausi dan epik Shahnameh juga menunjukkan peran syair sebagai alat perlawanan budaya dan politik. Davis (2012) dan Zarrinkoub (2008) menyoroti bahwa Shahnameh tidak hanya mengangkat tema kepahlawanan, tetapi juga menjadi teks politik yang mengkritik tirani dan menolak dominasi budaya asing, khususnya setelah penaklukan Arab atas Persia. Dengan menggunakan bahasa Persia, Firdausi turut memperjuangkan identitas nasional dan kebanggaan budaya bangsanya.

Secara umum, sebagaimana diungkapkan oleh Ritter (1955) dan Eickelman (1999), syair dalam peradaban Islam memainkan peran ganda sebagai ekspresi seni dan wahana diskursus sosial-politik. Puisi bukan sekadar hiburan, melainkan juga alat advokasi sosial yang mampu mempengaruhi opini publik dan membentuk kesadaran kolektif umat Islam terhadap isu-isu penting di zamannya.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis sastra tematik dan historis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dalam syair-syair Islam, serta memahami konteks sosial-politik yang melatarbelakangi penciptaannya. Sastra diposisikan tidak hanya sebagai karya estetik, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang mencerminkan dinamika sosial dan spiritual dalam masyarakat Muslim. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu dominan seperti tirani, kemerosotan moral, hingga semangat perlawanan dan patriotisme dalam karya-karya penyair Muslim klasik.

Data utama berasal dari syair karya Al-Mutanabbi, Firdausi, dan Al-Kalabadhi, yang mewakili kritik terhadap penguasa, institusi agama, dan kolonialisme budaya. Setiap teks dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik sastra yang menghubungkan antara isi syair, konteks historis, serta tujuan komunikatif penyairnya. Metode ini merujuk pada kerangka yang digunakan oleh Nurain (2014) dalam menelaah nilai-nilai kehidupan dalam puisi Al-Mutanabbi. Selain itu, studi pustaka terhadap literatur sekunder turut digunakan untuk memperkuat validitas interpretasi serta memperluas pemahaman mengenai posisi syair sebagai sarana perlawanan intelektual dan sosial dalam sejarah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Mutanabbi: Kritik Sosial, Intelektual, dan Filosofis

Al-Mutanabbi merupakan sosok penyair yang tidak hanya mahir dalam retorika, tetapi juga sarat pesan moral dan politik. Ia menggunakan puisi sebagai cara untuk mengkritik struktur kekuasaan yang menindas, terutama pada masa pemerintahan Sayf al-Dawla. Kritiknya tidak hanya diarahkan kepada individu pemimpin, tetapi juga mentalitas kolektif masyarakat yang menerima tirani sebagai hal biasa.

Sebagai contoh, bait: "Jika kau hidup di tengah kaum yang hina, maka tak ada gunanya kemuliaan dirimu," mencerminkan ketegasan Al-Mutanabbi terhadap masyarakat yang kehilangan harga diri. Ia juga banyak mengangkat pentingnya ilmu pengetahuan dan ketajaman akal sebagai sarana untuk melawan kebodohan yang sering dimanfaatkan oleh para penguasa untuk mempertahankan kuasa mereka. Hal ini sejalan dengan analisis Nurain (2014) yang mengidentifikasi nilai-nilai intelektual dan religius dalam puisinya.

Nilai filosofis pun tampak dari bait-baitnya yang bersifat reflektif. Misalnya: "Tidak setiap yang diharapkan oleh seseorang dapat diraihinya, seperti angin tidak selalu berhembus menurut kehendak kapal-kapal," menunjukkan kesadaran eksistensial Al-Mutanabbi akan keterbatasan manusia di hadapan takdir, sekaligus dorongan untuk tetap berusaha dalam realitas sosial yang menekan.

Al-Kalabadhi: Kritik Spiritual dan Agama Formalistik

Meskipun lebih dikenal sebagai tokoh sufi dan bukan penyair murni, Al-Kalabadhi menyalurkan gagasannya melalui syair-syair pendek yang berisi kritik terhadap kehidupan spiritual umat Islam. Ia menyoroti ketimpangan antara penampilan luar yang saleh dengan batin yang kosong.

Bait: "Orang yang mengenakan pakaian kesucian, tapi hatinya dipenuhi kegelapan, bagaimana bisa ia memahami cahaya kebenaran?" menjadi simbol kritik terhadap kaum agamawan yang hanya mengejar formalitas agama. Kritik ini bukan sekadar retorika, melainkan peringatan akan bahaya reduksi agama menjadi sekadar hukum, tanpa dimensi spiritual yang menghidupkan.

Pemikiran Kalabadhi ini, menurut Karamustafa (2007), berakar dalam tradisi tasawuf yang memandang bahwa transformasi spiritual jauh lebih penting daripada simbol keagamaan lahiriah. Oleh karena itu, kritik Al-Kalabadhi memiliki relevansi luas, bahkan hingga masa kini, di mana agama seringkali dimanipulasi untuk kepentingan kekuasaan.

Firdausi: Alegori Perlawanan dalam Shahnameh

Firdausi menyampaikan kritik sosial-politik melalui epik Shahnameh, yang tidak hanya menjadi kebanggaan budaya Persia, tetapi juga menjadi teks politik yang memuat alegori perlawanan terhadap kekuasaan lalim. Tokoh seperti Raja Zahhak—yang digambarkan sebagai penguasa kejam yang memakan otak manusia—merupakan simbol korupsi kekuasaan.

Bait: "Ketika seorang raja lebih mencintai tahtanya daripada rakyatnya, maka kesengsaraan akan tumbuh, seperti ular yang menggigit hatinya sendiri," menggambarkan ironi penguasa yang terjerat oleh ambisinya sendiri. Firdausi mengangkat tema ini untuk memperingatkan bahwa kekuasaan yang tidak dibarengi kebijaksanaan akan menghancurkan pemimpinnya sendiri.

Lebih dari itu, Firdausi juga menyuarakan semangat nasionalisme dan resistensi budaya terhadap dominasi Arab pasca-penaklukan Islam. Dengan memilih bahasa Persia, ia menegaskan bahwa sastra dapat menjadi alat perlawanan terhadap hegemoni budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Davis (2012), Shahnameh bukan sekadar epik, tetapi pernyataan politik yang menyuarakan identitas dan perlawanan.

SIMPULAN

Syair Islam memiliki peran penting dalam menyuarakan kritik sosial dan politik. Dari era klasik hingga modern, banyak penyair Muslim yang menggunakan syair sebagai media untuk menentang ketidakadilan, menegaskan kebenaran, dan menggugah kesadaran masyarakat terhadap realitas sosial yang terjadi. Melalui kajian terhadap karya Al-Mutanabbi, Al-Kalabadhi, dan Firdausi, penelitian ini menunjukkan bahwa syair tidak hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga alat perubahan sosial yang kuat.

Al-Mutanabbi menggunakan syairnya untuk menyampaikan kritik terhadap penguasa yang tidak kompeten serta menyindir masyarakat yang pasif terhadap ketidakadilan. Al-Kalabadhi, dengan pendekatan sufistiknya, mengkritik ulama konservatif yang hanya berfokus pada hukum lahiriah tanpa memperhatikan dimensi spiritual Islam. Firdausi, melalui epik Shahnameh, menyuarakan perlawanan terhadap penguasa zalim serta mempertahankan identitas budaya Persia dari dominasi luar.

Selain menjadi alat kritik, syair juga memiliki peran dalam membangun identitas budaya dan nasionalisme. Hal ini terlihat dalam Shahnameh karya Firdausi yang tidak hanya mengkritik kepemimpinan tiran, tetapi juga menjadi simbol kebangkitan bangsa Persia. Begitu pula dengan syair-syair sufi yang sering kali berfungsi sebagai kritik terselubung terhadap otoritas yang menindas kebebasan berpikir dan beragama.

Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa sastra, khususnya syair, memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran masyarakat dan bahkan membentuk arah sejarah. Syair bukan hanya sekadar hiburan atau ekspresi keindahan bahasa, tetapi juga dapat menjadi media perlawanan intelektual terhadap ketidakadilan dan alat advokasi bagi perubahan sosial. Dengan demikian, pemahaman terhadap syair Islam sebagai bentuk kritik sosial dan politik tidak hanya penting dalam kajian sastra, tetapi juga dalam analisis sejarah dan peradaban Islam secara keseluruhan.

Sebagai implikasi, kajian lebih lanjut tentang peran syair dalam dinamika politik dan sosial di berbagai era dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana sastra Islam berkontribusi dalam membangun kesadaran kritis di masyarakat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Deeb, K. (1989). *Al-Mutanabbi and the Poetics of Power*. Oxford University Press.
- Davis, D. (2012). *Pantheon: A New History of Persian Literature*. Harvard University Press.
- Karamustafa, A. (2007). *Sufism: The Formative Period*. University of California Press.
- Meisami, J. S. (1999). *Medieval Persian Court Poetry*. Princeton University Press.
- Nicholson, R. A. (1914). *The Mystics of Islam*. Routledge.
- Zarrinkoub, A. H. (2008). *The History of Iranian Literature*. Tehran University Press.
- Algar, H. (1992). "Al-Kalabadhi and the Sufi Tradition." *Journal of Islamic Studies*, 3(2), 215-230.
- Eickleman, D. (1999). "Poetry as Political Discourse in the Islamic World." *Comparative Studies in Society and History*, 41(4), 580-610.
- Nasr, S. H. (2001). "The Influence of Persian Literature on Islamic Thought." *Journal of Persian Studies*, 15(1), 45-68.
- Ritter, H. (1955). "The Role of Poetry in Islamic Civilization." *Islamic Culture*, 29(3), 217-240.
- Encyclopaedia Iranica. (2020). "Firdausi and Shahnameh." Retrieved from www.iranicaonline.org
- Islamic Manuscripts Digital Library. (2023). "The Legacy of Al-Mutanabbi." Retrieved from www.islamicmanuscripts.org
- Nurain. (2014). "Nilai-Nilai Kehidupan dalam Puisi Al-Mutanabbi." *Adabiyyāt*, Vol. XIII, No. 2.